

**Series:**

Sermon Series

**Title:**

**Kisah Cinta: Kisah Penebusan Allah yang Luar Biasa**

**Misteri Belas Kasihan**

**Part:**

1

**Speaker:**

Dr. David Platt

**Date:**

**05 Juli 2009**

**Text:****Misteri Belas Kasihan**

Rut 1

Apakah Anda mempunyai Alkitab? Saya harap demikian. Saya ajak Anda untuk bersama dengan saya membuka Rut 1 dan kita akan memulai sebuah perjalanan menjelajahi salah satu kisah yang paling mengharukan dalam Alkitab. Kisah ini mengandung semua unsur yang ada dalam sebuah kisah cinta: tragedi, kehilangan, keputusasaan, kemenangan, harapan dan romantisme.

Cerita Rut ini bukanlah sekedar sebuah kisah cinta yang dipaparkan dalam empat pasal di Alkitab. Ini adalah cerita dalam sebuah cerita. Ini adalah sebuah kisah yang menjadi bagian dari sebuah kisah kolosal tentang penebusan atau penyelamatan. Sebuah kisah tentang siapa Allah yang menebus manusia untuk menjadi milikNya dan yang membawa mereka keluar dari keputusasaan kepada sukacita, dari luka kepada pengharapan, dan kita, Anda dan saya, akan menemukan bahwa kita juga masuk dalam cerita ini.

Ketika kita mau menggali kita Rut ini, kita menghadapi dua tantangan. Pertama kita ditantang untuk mau membaca kitab ini seluruhnya. Cerita Rut ini ditulis agar dibaca langsung sekaligus dari pasal 1

sampai 4. Tapi dalam kesempatan ini, kita akan membahas kitab Rut ini dalam empat bagian khotbah. Jadi ada dua pilihan untuk kita bagaimana cara kita membaca dan mempelajari kitab Rut ini. Yang pertama kita bisa langsung membaca pasal 4 dan mengerti secara garis besar apa yang terjadi di pasal 1. Atau yang ke dua, kita bergerak perlahan-lahan dan merasakan ketegangan yang digambarkan dalam kisah ini, merasakan apa yang dirasakan oleh pembaca aslinya ketika mereka mendengarkan cerita ini dibacakan pasal demi pasal tanpa mengetahui bagaimana akhir ceritanya. Sesungguhnya kedua cara ini punya keuntungannya masing-masing. Dan saya memilih untuk melakukan yang berikut.

Yang akan kita lakukan dalam empat sesi ke depan adalah kita akan bergerak perlahan-lahan menjelajahi keempat pasal ini, dan secara khusus saat ini kita akan menghabiskan banyak waktu untuk mengamati pasal 1. Kita tidak akan mengamati dengan detil apa yang terjadi di pasal 2, 3 dan khususnya pasal 4. Mungkin ada dari antara Anda yang pernah membaca kitab Rut ini sebelumnya, beberapa di antara Anda mungkin belum pernah membacanya. Mungkin Anda pernah membacanya tapi sudah lama sekali. Apapun posisi Anda, saya sangat mendorong Anda untuk tidak meniru para pembaca novel yang langsung membaca beberapa halaman di bagian akhir untuk melihat akhir cerita, baru kemudian membaca dari awal. Biasanya mereka melakukan ini untuk mengetahui apakah ceritanya berakhir dengan baik atau tidak. Jangan lakukan demikian.

Yang akan saya lakukan adalah saya akan mengajak Anda berjalan bersama saya, dan saya akan membimbing Anda untuk menelusuri kisah ini selangkah demi selangkah seakan-akan kita tidak tahu apa yang akan terjadi kemudian. Memang, ketika kita tahu apa yang akan terjadi dan bagaimana akhir cerita ini, itu akan menolong kita untuk memahami apa yang kita lihat sebelumnya. Tetapi saya ingin kita merasakan ketegangan dari kisah ini, dan bukan hanya apa yang dirasakan oleh pembaca asli dari kitab ini ketika mereka membaca kitab ini; tetapi saya ingin kita juga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam kitab ini, orang-orang yang masuk dalam cerita Rut ini ketika mereka menjalani kisah mereka. Saya ingin kita merasakan betapa dalamnya Rut 1 ini.

Dalam hal ini kita juga harus berhati-hati. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa kita bisa begitu dikuasai oleh peristiwa yang digambarkan dalam Rut 1 ini sehingga kita akhirnya menjadi sangat tertekan ketika melanjutkan ke pasal berikutnya. Ini bukan tujuan akhirnya. Kita memang akan menemukan pesan yang tidak menyenangkan, tetapi hanya sejenak. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah bahwa kita ingin menyusuri kisah ini selangkah demi selangkah, di mana itu membawa kita pada tantangan yang ke dua.

Kita membaca kisah ini dalam bahasa Inggris, bukan dalam bahasa asli sebagaimana cerita ini ditulis, yaitu bahasa Ibrani. Saya hanya bisa mengatakan bahwa penulis kitab Rut ini, yang kita tidak bisa ketahui secara pasti siapa dia, adalah seorang penulis yang sangat cemerlang. Siapapun dia, yang pasti

dia menggunakan beberapa unsur sastra dalam menulis kisah ini, yang membuat kisah ini menjadi hidup. Unsur-unsur itu mungkin tidak kita kenal dalam sastra bahasa Inggris. Karena itu kita harus cermat dan berhati-hati dalam membaca kisah ini karena jika tidak, kita dapat kehilangan hal-hal penting yang ingin ditunjukkan dalam kisah ini.

Jadi yang saya akan lakukan sekarang sedikit berbeda dengan apa yang biasa kita lakukan. Ketika kita mempelajari Rut 1 ini, kita tidak akan membaca langsung Rut 1 ini dari ayat pertama sampai terakhir. Tapi yang akan kita lakukan adalah kita akan berhenti beberapa saat di bagian-bagian tertentu di sepanjang pasal ini. Dan harapan saya, saya berdoa agar Tuhan menolong saya untuk menyampaikan kisah ini dengan baik, dan dapat menunjukkan gambaran-gambaran dan fakta-fakta dengan tepat, yang dapat menolong kita untuk merasakan apa yang sebenarnya terjadi di kitab Rut ini.

Kita akan menghabiskan beberapa waktu, menjelajahi kisah ini. Anda mungkin ingin membuat beberapa catatan kecil selama kita menyusuri kisah ini. Anda bisa mencatatnya di sebuah kertas atau di tepi Alkitab Anda. Anda dapat menuliskan beberapa kalimat pendek sebagai catatan Anda. Jadi buatlah Alkitab Anda penuh catatan selama Anda menyusuri ayat demi ayat dari kisah Rut dalam keempat seri khotbah ini. Ijinkanlah kisah ini menjadi hidup ketika kita bersama-sama membacanya. Inilah yang menjadi tujuan kita.

Berbicara tentang kitab Rut, perlu Anda ingat bahwa kitab ini adalah salah satu dari dua kitab saja dalam Perjanjian Lama yang dinamai dengan nama perempuan. Kitab yang satunya adalah Ester. Dan sesungguhnya, kitab Rut ini adalah satu-satunya kitab dalam Perjanjian Lama yang dinamai dengan nama yang bukan milik orang Yahudi. Jadi dengan melihat judulnya saja, kitab Rut ini sebenarnya sangat menarik. Sekarang mari kita masuk dalam Rut 1:1, "Pada zaman para hakim memerintah ada kelaparan di tanah Israel. Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda beserta isterinya dan kedua anaknya laki-laki ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing." Kita berhenti sejenak di sini.

Ketika kita membaca sebuah cerita, maka kita akan melihat beberapa unsur di dalamnya dan unsur-unsur ini akan dapat kita temukan sejak awal, dalam hal ini di ayat pertama, yaitu latar belakang waktu dan tempat. Kita melihat waktu, "Pada zaman para hakim memerintah.." Ini memberikan kepada kita sedikit gambaran tentang sejarah dalam Perjanjian Lama sampai pada titik ini. Anda sudah mengenal kitab Kejadian sampai Ulangan, yang memberikan kita gambaran tentang bagaimana bangsa pilihan Tuhan itu berdiri, mulai dari nenek moyang mereka, lalu kisahnya berkembang ke peristiwa keluarnya bangsa ini dari Mesir dan tentang perjalanan mereka melalui padang gurun menuju ke Tanah Perjanjian. Kitab Ulangan berakhir dengan catatan bahwa umat Allah ini sedang berada di garis batas sebelum mereka masuk ke Tanah Perjanjian tersebut.

Lalu Anda menemukan kitab Yosua. Yosua memimpin bangsa Israel masuk ke Tanah Perjanjian. Mereka kemudian menjadi bangsa yang menguasai dan menduduki Tanah Perjanjian itu. Mereka menetap dan menjadi sebuah bangsa di sana. Lalu kemudian kitab Hakim-hakim yang menceritakan bagaimana keberadaan mereka setelah mereka menduduki Tanah Perjanjian. Lihatlah ayat paling akhir dari kitab Hakim-hakim, bisa Anda lihat di halaman sebelah kiri Anda jika Anda membuka kitab Rut. Bacalah ayat terakhir kitab itu sebelum Anda membaca ayat pertama dalam kitab Rut. Hakim-hakim 21:25 menyimpulkan keseluruhan kitab Hakim-hakim.

Hakim-hakim 21:25, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Sudah ada catatan di sini yang menggambarkan keseluruhan kitab Hakim-hakim. Sebenarnya, kitab Hakim-hakim ini menggambarkan sebuah siklus. Tidak ada raja di tengah bangsa Israel saat itu. Semua orang melakukan apa yang dianggapnya patut dalam pandangannya sendiri. Pernyataan ini ingin menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang di tengah bangsa pilihan ini sedang hidup dalam dosa di Tanah Perjanjian. Ini terjadi sebelum mereka memiliki raja. Sebelum ada raja Saul, Daud, Salomo. Yang kita lihat di sini adalah gambaran tentang suatu bangsa di mana setiap orang di dalamnya melakukan apa yang menjadi kehendaknya sendiri.

Ada suatu siklus dalam kitab Hakim-hakim ini. Keadaan yang terjadi adalah bahwa orang-orang itu benar-benar hidup dalam dosa dan tenggelam di dalamnya. Dan sebagai akibatnya mereka ditaklukkan oleh musuh-musuh mereka yang ada di sekitar mereka. Mereka kemudian berteriak kepada Tuhan memohon pertolongan. Allah menolong mereka dengan membangkitkan seorang hakim untuk membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka. Tetapi kemudian kondisi berulang. Ketika Tuhan sudah membebaskan mereka, mereka kembali hidup dalam dosa. Dan lagi sebagai akibatnya mereka diserahkan ke dalam tangan musuh yang menindas mereka. Mereka berteriak meminta pertolongan kepada Tuhan. Tuhan membangkitkan seorang hakim untuk membebaskan mereka . Hal ini terjadi berulang-ulang.

Lalu sampailah kita pada kitab Rut ini. Apa yang ditulis dalam kitab Rut ini adalah sebuah peristiwa yang terjadi dalam masa kitab Hakim-hakim. Kita memang tidak bisa memastikan kapan tepatnya. Beberapa ahli menduga mungkin peristiwa ini terjadi di sekitar masa Hakim-hakim 10. Namun bagaimanapun juga kitab Rut ini tidak mempercepat perjalanan sejarah dalam Perjanjian Lama. Kitab Rut ini seperti sebuah perhentian yang diletakkan di akhir kitab Hakim-hakim, di mana penulis mengambil sebuah peristiwa yang terjadi di masa Hakim-hakim dan memaparkannya dengan rinci. Jadi inilah latar belakang waktu dari kisah Rut.

Tentang tempat. Kelaparan di tanah milik umat Tuhan, lebih tepatnya disebutkan di sini di daerah Betlehem. Ini adalah hal yang menarik karena sesungguhnya arti dari kata Betlehem adalah “rumah roti.”

Bagaimana mungkin rumah roti tidak punya roti!. Jadi di sini kita melihat bahwa umat Allah di Tanah Perjanjian mengalami kelaparan. Sekarang mari bayangkan dengan diri kita, saya yakin banyak di antara kita yang belum benar-benar mengerti arti kelaparan. Apa artinya hidup tanpa memiliki makanan sama sekali? Ketika kita tidak tahu apa yang akan kita makan, ketika kita tidak tahu apakah anak-anak kita akan bisa makan atau tidak? Sama sekali tidak ada makanan dan Anda sangat lapar. Ketika kita merasa sangat lapar kita sering berkata, “Saya kelaparan.” Kita selama ini tidak mengerti dengan benar arti dari kelaparan.

Jadi saat itu ada kelaparan di Betlehem dan waktu itu ada seorang laki-laki dari antara bangsa Israel yang membawa keluarganya pergi meninggalkan Tanah Perjanjian menuju ke negeri lain, yaitu Moab. Sedikit latar belakang tentang Moab. Moab mulai disebutkan di Kejadian 19, ketika Lot melakukan hubungan inses dengan anak perempuannya. Dari sinilah bangsa Moab berasal. Ketika bangsa Israel dalam pengembaraannya di padang gurun meminta ijin untuk melewati daerah Moab, orang-orang Moab berkata, “Tidak, kalian tidak boleh melewati tanah kami.” Ada permusuhan antara bangsa Moab dan bangsa Israel. Pernah suatu kali perempuan-perempuan Moab – tentu Anda ingat kisah ini – perempuan-perempuan Moab menggoda pria-pria dari bangsa Israel untuk melakukan perzinahan dan berbagai penyembahan berhala. Akibatnya Allah menjatuhkan hukuman sehingga 24.000 tewas karena itulah. Waktu itu Moab dikenal sebagai tempat di mana wanita-wanitanya biasa melakukan perzinahan, dan tempat yang dikenal dengan penyembahan berhala, penyembahan kepada ilah-ilah palsu. Mereka adalah musuh bangsa Israel. Ke sanalah laki-laki Yahudi ini pergi dan membawa keluarganya. Dia pergi ke Moab, tempat yang memalukan. Inilah yang digambarkan dalam ayat 1.

Ayat 2, “Nama orang itu ialah Elimelekh, nama isterinya Naomi dan nama kedua anaknya Mahlon dan Kilyon, semuanya orang-orang Efrata dari Betlehem-Yehuda; dan setelah sampai ke daerah Moab, diamlah mereka di sana” (Rut 1:2). Kita sudah melihat latar belakang waktunya, tempat dan orang-orangnya. Nama laki-laki itu adalah Elimelekh. Anda boleh melingkari nama ini atau membuat catatan di Alkitab Anda. Arti dari nama Elimelekh adalah “Tuhan adalah Raja” atau “Allahku adalah Raja.” Coba pikirkan hal ini. Pada masa di mana tidak ada raja di Israel, gambaran pertama dari tokoh cerita ini menyatakan suatu gagasan bahwa Allah adalah Raja. Istri laki-laki ini, yaitu Naomi, pergi bersama suaminya ketika suaminya memutuskan untuk membawa mereka dan kedua anak laki-laki mereka, Mahlon dan Kilyon, pergi ke Moab.

Sekarang kita akan membaca ayat 3, 4 dan 5 dan di sinilah kita akan melihat sebuah gaya penulisan yang dipakai oleh penulis untuk menggambarkan kisahnya. Gaya penulisan ini mirip seperti stakato. Sesuatu yang sangat tiba-tiba, singkat dan tanpa emosi yang dalam. Dalam ayat 3, 4 dan 5 kita tidak diberikan gambaran peristiwa secara detil, hanya sebuah penjelasan yang singkat, tegas dan tanpa

perasaan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Cobalah rasakan betapa “dingin”nya kalimat dalam ayat-ayat ini. Ayat 3, “Kemudian matilah Elimelek, suami Naomi, sehingga perempuan itu tertinggal dengan kedua anaknya. Keduanya mengambil perempuan Moab: yang pertama bernama Orpa, yang kedua bernama Rut; dan mereka diam di situ kira-kira sepuluh tahun lamanya. Lalu matilah juga keduanya, yakni Mahlon dan Kilyon, sehingga perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya”(Rut 1:3-5).

Demikianlah. Sebuah mimpi buruk hampir selama 10 tahun dituliskan dengan begitu singkat dalam 3 ayat. Tanpa ada penjelasan rinci. Tidak ada cerita. Tidak ada latar belakang. Hanya tragedi yang terjadi secara beruntun. Elimelek meninggal dunia. Laki-laki yang selama ini menjadi naungan dan yang telah membawa dia ke tanah asing itu telah tiada. Kita tidak tahu bagaimana atau apa yang terjadi, tapi yang pasti sekarang wanita ini menjadi seorang janda di Moab, tinggal dengan ke dua anak laki-lakinya.

Kedua anak laki-laki mereka ini menikah dengan perempuan Moab. Tentu ini menimbulkan sebuah masalah yang baru. Apa? Perempuan Moab? Pasti hal ini tidak pernah ada dalam bayangan Naomi bahwa dalam keluarganya akan ada orang Moab. Dia sudah pernah mendengar kisah tentang orang-orang Moab dan sekarang ke dua anaknya menikah dengan wanita-wanita Moab. Bayangkan perempuan-perempuan yang telah melakukan perzinahan dengan pria-pria Israel di masa lalu. Dan kini mereka ada di rumahnya.

“Keduanya mengambil perempuan Moab: yang pertama bernama Orpa, yang kedua bernama Rut; dan mereka diam di situ kira-kira sepuluh tahun lamanya. Lalu matilah juga keduanya, yakni Mahlon dan Kilyon, sehingga perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya” (Rut 1:4-5). Kita tidak tahu apakah mereka berdua mati pada saat yang bersamaan, pada waktu yang berdekatan atau tidak. Tapi yang pasti, seketika itu Naomi mendapati bahwa suami dan kedua anak laki-lakinya telah tiada, dan dia di rumahnya hanya bersama kedua menantunya, perempuan-perempuan Moab. Dia telah kehilangan segalanya. Dia telah kehilangan perlindungannya, keluarganya. Dia telah kehilangan penghidupannya. Dia telah kehilangan harapan.

Kondisi ini makin berat bagi Naomi. Bukan hanya karena telah menjadi janda tanpa kedua anak laki-lakinya, tetapi juga kedua wanita yang telah dinikahi anak-anaknya itu ternyata tidak memiliki anak. Setelah 10 tahun menikah tidak ada anak yang dilahirkan dari rahim mereka. Tidak ada anak, berarti tidak memiliki keturunan. Ini berarti tidak ada orang yang akan melanjutkan garis keluarganya.

Ini adalah kutukan yang paling mengerikan bagi orang Israel. Ketika nama seseorang berhenti dan tidak ada orang yang melanjutkan garis keluarganya. Inilah keputusan yang dalam yang digambarkan dalam ayat 5. Lima ayat yang sangat berat. Di akhir ayat 5 kita mendapati Naomi seorang diri, tanpa suami dan kedua anak laki-lakinya. Sangat menarik karena dalam bahasa aslinya, nama Naomi tidak

disebutkan di sini. Penulis hanya menyebut, “perempuan itu” kehilangan kedua anaknya dan suaminya. Dalam terjemahan bahasa Inggris namanya disebutkan, tetapi dalam teks aslinya dalam bahasa Ibrani, tidak dituliskan namanya. Perempuan itu kehilangan kedua anaknya dan suaminya. Dia telah kehilangan segalanya.

Kesedihan dan keputusasaan mendalam yang digambarkan dalam ayat 5 inilah yang kemudian menjadi latar belakang dari secercah harapan yang dituliskan dalam ayat 6, *“Kemudian berkemaslah ia dengan kedua menantunya dan ia pulang dari daerah Moab, sebab di daerah Moab ia mendengar bahwa TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka”* (Rut 1:6). Dalam kisah ini kita akan melihat sebuah dunia kecil, dunia yang menunjukkan apa yang akan kita lihat di sepanjang kitab ini. Kita akan melihat kegelapan dan keputusasaan, tetapi kemudian di dalam kegelapan dan keputusasaan datanglah terang pengharapan dari Allah, yaitu kesetiaanNya, pemeliharaanNya. Inilah yang digambarkan di sini. Allah telah melawat umatNya di Betlehem dan memberikan mereka makanan. Dia telah datang menolong mereka.

Maka Naomi bersama kedua menantunya bersiap-siap untuk pergi ke Betlehem. Ayat 7, *“Maka berangkatlah ia dari tempat tinggalnya itu, bersama-sama dengan kedua menantunya”* (Rut 1:7). Kemudian, di tengah perjalanan mereka, kita melihat percakapan pertama yang muncul dalam kitab ini. Ini sangat menarik. Kisah ini sudah berlangsung 10 tahun, dengan tiga kematian, sungguh tragedi yang menyedihkan. Tapi sebelumnya saat ini tidak ada seorang pun yang berbicara. Baru di sinilah penulis memunculkan sebuah dialog. Dia menggunakan peristiwa yang menyedihkan ini untuk memunculkan percakapan. Dan melalui percakapan inilah penulis menolong kita untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Jadi ini adalah percakapan pertama dalam kisah ini, dan untuk pertama kalinya kita melihat interaksi tokoh dalam kisah ini.

Di tengah perjalanan mereka menuju Betlehem, Naomi berkata kepada mereka, ayat 8, *“Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya; TUHAN kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang-orang yang telah mati itu dan kepadaku; kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya.”* (Rut 1:8-9). Ini bukan sekedar ucapan, “Selamat Tinggal, Tuhan memberkati!” Jelas sekali di sini Naomi melihat lebih jauh tentang nasib kedua menantunya. Jelas sekali di sini ada sebuah ketegangan. Yang pasti ketegangan itu telah ada sebelumnya, mengingat bagaimana hubungan antara orang Israel dengan orang Moab saat itu. Anda hanya bisa membayangkan apa yang telah mereka lalui bersama selama itu.

Setelah tahun-tahun yang mereka jalani bersama, mereka telah meratap dan menangis bersama, dan mereka telah saling memiliki satu dengan yang lain. Bahkan Orpa dan Rut juga telah meninggalkan keluarga mereka sendiri untuk tinggal bersama keluarga Naomi. Tidak ada yang mereka miliki selain

mereka bersama. Lalu ketika mereka berjalan bersama menuju Yehuda, Naomi menoleh dan berkata kepada mereka, "Kalian harus tinggal di sini." Saya sebelumnya berpikir, "Mengapa Naomi bisa berkata seperti itu saat ini? Tidakkah itu terkesan sangat kasar?" Tapi kenyataannya, setelah kita mempelajarinya lebih jauh, sesungguhnya apa yang dia lakukan adalah bentuk kebaikan hatinya. Adalah lebih baik bagi kedua menantunya untuk tetap tinggal di Moab. Mereka bisa menemukan suami yang baru, memiliki keluarga yang baru dan hidup bahagia. Mereka tidak harus ikut pergi bersama Naomi.

Apa yang Naomi lakukan kemudian? Di sana dikatakan, "Lalu dicitumnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras." Anda bisa membayangkan emosi yang digambarkan dalam bagian ini. Mereka semua menangis. Mereka saling melihat satu dengan yang lain dan berkata kepada Naomi, "Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu." Mereka dengan kasih mengatakan, "Kami akan pergi bersamamu. Kami tidak akan meninggalkanmu sendirian." Ini adalah kebaikan yang mereka telah tunjukkan kepada Naomi selama ini dan mereka masih menunjukkannya sampai sekarang.

Yang dilakukan Naomi dalam ayat 11 adalah memberikan alasan mengapa mereka harus tetap tinggal di Moab dan alasan itu sangat baik dan masuk akal. Perhatikan ayat ini: "Tetapi Naomi berkata: "Pulanglah, anak-anakku, mengapakah kamu turut dengan aku? Bukankah tidak akan ada lagi anak laki-laki yang kulahirkan untuk dijadikan suamimu nanti? Pulanglah, anak-anakku, pergilah, sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami. Seandainya pikirku: Ada harapan bagiku, dan sekalipun malam ini aku bersuami, bahkan sekalipun aku masih melahirkan anak laki-laki, masakan kamu menanti sampai mereka dewasa? Masakan karena itu kamu harus menahan diri dan tidak bersuami? Janganlah kiranya demikian, anak-anakku, bukankah jauh lebih pahit yang aku alami dari pada kamu, sebab tangan TUHAN teracung terhadap aku?"

Saya berikan sedikit penjelasan di sini. Dalam Ulangan, Tuhan sudah memberikan hukum yang mengatur bagaimana seorang janda seperti Naomi dapat terpelihara. Seperti keadaan Orpa dan Rut, jika suami mereka mati, maka yang akan terjadi adalah saudara dari suami mereka akan bertanggung jawab untuk merawat mereka, dan mereka akan hidup dalam pemeliharaan saudara ipar mereka itu. Jadi yang ditunjukkan di sini adalah, karena kedua anak laki-laki Naomi sudah mati, maka tidak ada lagi orang yang nantinya akan merawat Orpa atau Rut. Tidak ada kerabat yang akan bertanggung jawab untuk memelihara mereka. Naomi sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi.

Maka Naomi mengatakan hal yang sudah pasti tidak mungkin, "Jika seandainya aku sekarang bersuami, dan jelas itu tidak terjadi karena suamiku sudah meninggal, tetapi walaupun seandainya iya dan saat ini aku sedang mengandung dan akan segera melahirkan seorang anak, tidak mungkin bagi kalian menunggu sampai anak itu dewasa untuk merawat kalian. Jika kalian ikut pergi denganku kalian tidak akan memiliki apa-apa. Tetapi jika kalian tetap tinggal di sini kalian masih memiliki harapan hidup dan



keluarga. Jadi tinggallah di sini.” Dan Naomi membawa perkataannya pada sebuah klimaks, “sebab tangan TUHAN terancang terhadap aku.” Ini artinya, “Jika kalian tetap pergi bersamaku, maka tangan Tuhan juga terancang melawan kalian juga.” Ini adalah argumen yang sangat meyakinkan.

Jadi apa yang terjadi kemudian digambarkan oleh penulis buku ini, “Menangis pula mereka dengan suara keras” (Rut 1:14). Rasakan emosi yang berkecambuk di sini. Ini seperti sebuah film. Mereka menangis kembali dengan keras. Anda bisa mendengarkan isak tangis mereka ketika membaca bagian ini.

“Lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri, tetapi Rut tetap berpaut padanya” (Rut 1:14). Jadi Orpa memilih pergi, tetapi Rut tetap tinggal. Tidak hanya tinggal, tetapi dikatakan “berpaut padanya” (Rut 1:14). Anda bisa melingkari kata ini dan membuat catatan kecil di Alkitab Anda di Kejadian 2:24. Ini kata yang sama dipakai dalam Kejadian 2 untuk menggambarkan sebuah pernikahan, pria dan wanita akan meninggalkan keluarganya masing-masing dan berpaut satu dengan yang lain. Memisahkan diri dari keluarga, meninggalkannya untuk bersatu dengan pasangannya membentuk keluarga yang baru. Inilah yang digambarkan di sini. Rut meninggalkan keluarganya dan berpaut pada Rut. Dan di sinilah kemudian terjadi dialog antara Naomi dan Rut. “Telah pulang iparmu kepada bangsanya dan kepada para allahnya; pulanglah mengikuti iparmu itu.” Sebagai responnya, Rut memberikan sebuah jawaban yang menjadi pernyataan yang paling diingat di seluruh Alkitab, hanya dua ayat yang pendek Rut 1:16-17. Bagian ini penuh dengan drama, emosi, cinta, pengabdian dan komitmen. Sungguh penuh makna. Perhatikan apa yang Rut katakan. Rut menjawab, “Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, akupun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!” (Rut 1:16-17). Ini adalah pernyataan yang luar biasa.

Betapa kuat dan dalamnya pernyataan Rut ini, dan kata-katanya ini membawa sebuah perubahan. Dan benar, di saat seperti inilah segalanya menjadi berubah. Ada saat-saat dalam hidup kita ketika kita membuat sebuah keputusan yang akan mengubah seluruh jalan hidup kita ke masa depan.

Pikirkan apa yang ditinggalkan oleh Rut. Rut adalah orang Moab. Dia meninggalkan tanah kelahirannya, keluarganya, segala hal yang selama ini sudah menjadi bagian dari hidupnya: agamanya, dewa-dewanya, keamanannya. Dia menyerahkan seluruh masa depannya kepada janda ini, seorang wanita tua yang tidak memiliki anak seorangpun. Dia rela menyerahkan masa depannya pada kondisi di mana dia akan menjadi seorang janda selamanya dan tanpa anak. Inilah yang dilakukan oleh Rut di sini. Ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan pada masa kita saat ini. Bukan hanya pada saat ini, tapi juga pada masa dulu dan pada masa Rut. Bagi masyarakat di kawasan timur kuno saat itu; di mana

seseorang itu dikuburkan, berada di antara siapa seseorang itu dimakamkan memiliki implikasi penting bagi kehidupannya setelah mati. Jadi di sini Rut mengatakan, “Aku akan mati dan dikuburkan bersamamu dan di antara bangsamu, di bawah naungan Allahmu, mulai dari sini segalanya aku serahkan kepadamu.”

Anda bisa membayangkan betapa dalamnya emosi yang terlibat di sini, ketika Rut benar-benar menyerahkan dirinya kepada Naomi. Kita bisa bayangkan Rut melepaskan pegangan Naomi yang mendorong dia untuk kembali, melihat ke mata Naomi dan berkata, “Aku serahkan hidupku padamu. Jangan coba memaksa aku untuk kembali. Aku akan pergi bersamamu, kepada bangsamu dan kepada Allahmu. Dan jika aku melanggar keputusanku ini, maka Allahmu akan menghukum aku dengan sangat keras.” Pernyataan ini sungguh amat dalam. Begitu dalam sehingga di sepanjang perjalanan menuju Betlehem digambarkan begitu sunyi. Kita tidak mendengar lagi respon Naomi. Hanya sebuah kalimat di ayat 18 yang mengatakan, “Ketika Naomi melihat bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya. Dan berjalanlah keduanya sampai mereka tiba di Betlehem.” (Rut 1:18-19)

Sekarang saya ingin mengajak kita untuk berhenti sejenak. Ada keheningan di sini karena pernyataan yang begitu kuat yang diungkapkan oleh Rut kepada Naomi. Tetapi di sini juga ada sebuah keanehan. Saya ingin Anda sejenak membayangkan jika Anda berada dalam situasi Naomi yang sedang dalam perjalanan pulang dari Moab menuju Betlehem, tanah yang dulu dia tinggalkan. Naomi telah bertahun-tahun meninggalkan Betlehem, pergi ke negeri yang tidak mengenal Allah, dan tinggal di antara orang Moab. Tetapi sekarang dia kembali, dengan tangan hampa. Sungguh adalah hal yang sangat berat bagi Naomi ketika kembali ke tanah yang telah dia tinggalkan, apalagi kembali tanpa seorang suami dan kedua anak laki-lakinya. Yang ada padanya sekarang hanyalah seorang menantu, seorang perempuan Moab.

Anda bisa membayangkan ketegangan yang timbul ketika Naomi mulai menginjakkan kakinya di kampung halamannya. Ketika dia tiba di Betlehem, orang-orang langsung menjadi gempar. “Ketika mereka masuk ke Betlehem, gemparlah seluruh kota itu karena mereka, dan perempuan-perempuan berkata: “Naomikah itu?” (Rut 1:19). Orang-orang mulai berkata, “Apakah ini Naomi? Apakah ini Naomi?” Anda bisa bayangkan orang-orang datang mendekati dia dan berkata, “Naomi.” Dan orang-orang yang datang kepadanya itu mungkin berkata, “Hai Naomi, kau pulang kembali!” Sesuatu yang mungkin tidak mereka harapkan.

Naomi menatap mereka. “Janganlah sebutkan aku Naomi,” katanya kepada mereka. sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah

mendatangkan malapetaka kepadaku." (Rut 1:20-21). Anda bisa melihat di sini ketika orang-orang menyebut nama Naomi. Arti dari Naomi adalah indah, menyenangkan. Jadi ketika orang-orang datang kepadanya dan memanggil dia, "Naomi" yang artinya adalah indah, menyenangkan" maka dia menatap mereka dan berkata, "Tidak sama sekali. Aku berbeda sekarang. Aku bukan orang yang ada dalam kebahagiaan. Aku penuh kepahitan. Aku meninggalkan tempat ini dengan segala yang aku punya bersama orang-orang yang ku kasihi, tetapi kini aku kembali dengan tangan hampa." Anda bisa bayangkan emosi yang muncul ketika mereka mendengarkan perkataan Naomi ini.

Sekarang coba bayangkan diri Anda dalam posisi Rut. Ketika Anda berjalan bersama dengan Naomi masuk ke kota itu, dan Anda tahu orang-orang di kota itu memiliki pandangan yang buruk terhadap Anda. Anda berjalan bersama Naomi dan mata orang-orang melihat pada Anda. Ada seorang perempuan Moab di sini. Dan Anda tahu bahwa ini adalah salah satu resiko yang akan Anda hadapi ketika Anda bicara di ayat 16 dan 17 tadi. Anda saat itu tahu bahwa itu akan terjadi, dan itu terjadi sekarang. Semua orang memandang Anda dengan pandangan yang aneh. Mereka sangat terkejut dengan kepulangan Naomi, dan saat ini mereka semakin heran ketika melihat siapa yang pulang bersama Naomi, seorang perempuan Moab. Bangsa yang dulu pernah menjerumuskan bangsa mereka sehingga mendatangkan hukuman Allah atas mereka.

Jadi kita bisa bayangkan Rut berdiri dan terdiam ketika orang-orang mulai bicara dengan Naomi dan Naomi menjawab mereka. Bayangkan diri Anda menjadi Rut di sana. Ketika Naomi menatap orang-orang itu dan berkata, "Aku pergi meninggalkan tempat ini dengan tangan yang penuh, tetapi sekarang aku kembali dengan tangan hampa." Orang-orang itu duduk mendengarkan Naomi. Mereka mendengarkan Naomi berkata bahwa saat itu dia tidak punya apa-apa lagi dan kemudian mereka melihat Anda, dan hal yang bisa Anda lakukan hanyalah menundukkan kepala. Saat itu ketika Anda berada di dekat Naomi, Anda adalah gambaran dari orang yang paling malang, orang yang sedang ditimpa malapetaka dari Allah.

Dan penulis kitab ini mengatakan di ayat 22, "Demikianlah Naomi pulang bersama-sama dengan" tidak cukup disebutkan namanya "Rut" tetapi dikatakan, "Rut, perempuan Moab itu." (Rut 1:22). Seolah-olah hal itu belum diketahui sebelumnya. Di sini penulis hendak menekankan ketegangan yang terjadi. Apa yang dilakukan seorang Moab di tempat asing seperti itu? "...menantunya, yang turut pulang dari daerah Moab. Dan sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai." (Rut 1:22)

Ini adalah akhir dari pasal 1. Kisah ini begitu indah dan luar biasa. Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya. Jika kita tidak hati-hati, kita bisa mengakhiri pasal 1 ini dengan perasaan yang tertekan. Karena itu hal yang ingin kita lakukan saat ini adalah memperhatikan "panggung" dari kisah ini. Saya ingin memastikan bahwa kita berada pada panggung yang sama seperti yang digambarkan oleh

penulis kitab ini. Dan saya berdoa Anda akan tetap bertahan mengikuti kisah ini, setelah kita menyelesaikan Rut 1 ini. Jadi panggung kisah ini telah dibuka dan kita akan segera mempelajarinya.

### **Dua tempat...**

#### **Tanah perjanjian**

Panggung dari kisah ini, mengarah kepada dua macam tempat. Pertama adalah tanah perjanjian. Yang dimaksud di sini adalah Betlehem, rumah roti. Kita sudah membahas hal ini. Ini adalah tanah perjanjian, tanah yang telah diberikan Allah kepada mereka dan Allah sudah memimpin mereka untuk masuk dan diam di sana. Dia juga telah berjanji untuk memberkati mereka di sana. Bukan hanya tanahnya, tetapi kotanya secara khusus. Kita tahu hal ini. Kita tahu bahwa di masa yang akan datang, kota ini akan menerima berkat yang luar biasa dari Allah. Betlehem, tanah perjanjian.

#### **Tanah kompromi**

Yang ke dua adalah sebuah tanah kompromi. Moab, tanah yang menjadi tempat penyembahan berhala. Tanah yang dituju oleh laki-laki Yahudi ini ketika dia membawa keluarganya pergi dari bangsanya. Tanah di mana imoralitas dan penyembahan berhala dilakukan oleh bangsa yang tidak mengenal Allah. Ini adalah tanah kompromi. Di sini kita memiliki sebuah kitab dalam Alkitab kita di mana namanya diambil dari seorang perempuan Moab. Di sini kita melihat dua tempat: tanah perjanjian dan tanah kompromi.

### **Dua orang**

Dua tempat, dua orang. Di akhir pasal 1, kita melihat dua tokoh utama, Naomi dan Rut di mana keduanya sangat berbeda.

#### **Seorang wanita dengan luka yang dalam**

Tokoh yang pertama adalah seorang wanita dengan luka yang dalam. Melihat kembali kata-kata terakhirnya di pasal 1, jelas sekali kita melihat seorang tokoh yang keadaannya sangat menyedihkan. Seorang wanita yang mengalami kepahitan hidup. Tetapi sebelum kita menilai dia dengan keras, kita perlu memastikan bahwa kita mengetahui dengan pasti apa yang sudah dia alami. Sebenarnya apa yang dia alami itu seperti sebuah mimpi buruk selama 10 tahun. Dia kehilangan suaminya, kedua anak lakinya dan tinggal di tengah bangsa asing, bangsa Moab, bersama dengan kedua menantu perempuannya yang berasal dari bangsa itu, yang tidak memiliki keturunan untuk melanjutkan garis keluarga. Sungguh dia telah kehilangan segalanya. Kepedihan yang luar biasa.

Apa yang dialami Naomi ini hampir sama seperti yang kita lihat dalam kisah Ayub. Naomi mengalami kemalangan begitu rupa sementara dia tidak melakukan suatu dosa yang spesifik yang membuat dirinya pantas untuk menerima kemalangan semacam itu. Penulis kita ini tidak menyebutkan, "Ini terjadi kepada Naomi karena Naomi melakukan ini." Ini mirip dengan kisah Ayub, di mana malapetaka yang dialami itu tidak terduga dan tanpa alasan yang jelas. Mengapa? Mengapa semua ini terjadi? Inilah yang juga menjadi pergumulan Naomi. Dia bergumul dan bertanya mengapa semua ini terjadi dalam hidupnya. Saya menyukai kejujuran Alkitab yang ditunjukkan dalam kisah ini. Alkitab tidak berusaha memoles kenyataan untuk membuatnya tampak indah, bukan hanya dalam kehidupan secara umum tetapi juga dalam kehidupan orang-orang yang mengikut Tuhan.

Alkitab menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, orang-orang yang mengikut Tuhan juga mengalami penderitaan, pergumulan dan juga tragedi. Alkitab tidak berusaha menutupi hal ini. Saya yakin, jika kita jujur dengan diri kita, maka ada saat-saat dalam hidup kita di mana kita juga bergumul seperti Naomi. Apakah Anda pernah merasa pemeliharaan Tuhan tidak nyata bagi Anda? Apakah Anda pernah merasa, atau bahkan di saat ini Anda merasakan bahwa situasi yang Anda hadapi begitu berat seolah-olah Anda tidak sanggup lagi untuk menanggungnya? Pernahkah Anda merasa bahwa hidup Anda diisi oleh satu kesulitan ke kesulitan berikutnya? Atau Anda bertanya kenapa kesulitan yang satu ini tidak segera berlalu dari hidup Anda? Benar-benar penderitaan dan luka yang dalam.

### **Seorang wanita rendah hati dengan pengabdian yang total.**

Di sisi lain, di sini kita juga melihat seorang wanita rendah hati yang memiliki jiwa pengabdian yang total. Makin kita membaca ayat 16 dan 17, semakin luar biasa ayat ini berbicara. Segala hal yang Rut telah tinggalkan. Segala hal yang telah dia serahkan. Ini adalah sebuah komitmen total, dan di dalam komitmen itu, - dengan sengaja ditunjukkan oleh penulis kepada kita -, inilah pernyataan yang begitu dalam: "bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku." Ini adalah bentuk penyerahan diri, bukan hanya kepada Naomi tetapi juga kepada Allahnya Naomi. Dia melepaskan segala hal yang sudah dia tahu demi sesuatu yang dia belum tahu, dan dia sungguh menaruh percaya pada hal itu.

Kita perlu berdoa agar lebih banyak lagi "Rut" yang lahir di tengah dunia ini, wanita-wanita yang rela melepaskan segala kesenangan, keamanan dan kenyamanan duniawi; yang memiliki keberanian untuk percaya sepenuhnya kepada Allah, dengan iman yang siap untuk masuk dalam petualangan yang baru, berani tampil beda dari wanita-wanita lain di sekitar mereka yang hidup dalam keduniawian. Wanita yang berani untuk mengabaikan segala apa yang ditawarkan dunia ini dan berkata, "Aku percaya padaMu sepenuhnya, bukan hanya saat ini, tetapi untuk selamanya." Sebuah pengabdian dengan keberanian untuk meninggalkan segala sesuatu, sebuah pengabdian yang penuh kerendahan hati. Inilah

yang tampak dalam diri Rut. Tuhan membangkitkan pria dan wanita yang rela untuk meninggalkan segala sesuatu demi pengabdian yang radikal kepada Allah.

### **Dua kebutuhan....**

Dua orang dan dua kebutuhan. Dengan kembalinya mereka ke Betlehem, mereka memiliki dua kebutuhan penting. Ini adalah bagian dari ketegangan yang ditonjolkan oleh penulis kisah ini. Dua kebutuhan.

#### **Mereka membutuhkan makanan**

Nomor satu, mereka membutuhkan makanan. Mereka pergi pada saat terjadi kelaparan dan kembali ketika kelaparan usai dan musim panen tiba. Tetapi masalahnya adalah, siapa yang akan memberikan makanan itu kepada mereka? Siapakah laki-laki yang akan merawat mereka dan menyediakan penghidupan bagi mereka?

#### **Mereka membutuhkan sebuah keluarga**

Hal itulah yang kemudian menunjukkan kepada kita kebutuhan mereka yang ke dua. Mereka tidak hanya membutuhkan makanan, tetapi mereka juga membutuhkan keluarga. Kebutuhan mereka bukan saja adanya suami atau anak yang akan merawat dan memelihara mereka di masa depan, tetapi mereka juga membutuhkan suami atau anak-anak untuk merawat dan memelihara hidup mereka saat ini.

Mereka membutuhkan makanan dan keluarga. Di sinilah ketegangan muncul. Masalah utama yang ditonjolkan oleh kitab Rut adalah bagaimana kedua wanita yang telah menjadi janda dan yang tidak memiliki anak ini dapat bertahan hidup di tengah masyarakat Israel saat itu. Ini adalah isu yang ditonjolkan oleh kitab ini. Kebutuhan akan makanan dan keluarga.

Di tengah masalah atau ketegangan ini, melalui setiap kata-kata dan kalimat yang dinyatakan dalam kisah ini, kita akan melihat bagaimana penulis buku ini memberikan gambaran yang halus tentang siapa Allah dalam setiap adegan yang dimunculkannya. Bahkan di beberapa bagian gambaran itu sangat halus. Tapi saat ini saya ingin menunjukkan dua gambaran tentang Allah yang ditunjukkan dalam pasal ini.

### **Dua gambar Allah...**

Pada kenyataannya, pada saat kita membaca kitab Rut, kita bergumul untuk bisa melihat Tuhan di sana seperti kita bergumul untuk bisa melihat Tuhan dalam hidup kita, menurut apa yang kita harapkan tentang Allah. Tetapi kali ini saya ingin menunjukkan kepada Anda 2 gambaran tentang Allah yang ditunjukkan oleh penulis kitab Rut ini. Keduanya itu secara mengherankan ada dalam pernyataan Naomi di bagian akhir pasal 1 kitab ini. Lihatlah ayat 20, "Janganlah sebutkan aku Naomi," katanya kepada mereka. sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku" (Rut 1:20). Ini adalah pertama kalinya dalam kisah ini Naomi menyebut tentang Tuhan. Yang ke dua, "Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi" (Rut 1:20). Yang ke tiga, "karena TUHAN telah naik saksi menentang aku," dan yang ke empat, "Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku." (Rut 1:21).

Empat kali dalam ayat-ayat itu, dia menyebutkan siapa Allah itu. Yang menarik di sini adalah, dalam empat kali bicara tentang Allah, Naomi menggunakan kata yang berbeda untuk menggambarkan tentang Allah. Dua kali dia menggunakan kata yang sama, dan dua kali dia menggunakan kata yang berbeda. Di sinilah saya ingin Anda melihat gambaran tentang Allah, dua karakteristik Allah.

### **Dia itu besar**

Yang pertama, Allah itu besar. Kata pertama yang Naomi gunakan, "sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku." Di sini Naomi tidak sedang menyebut nama Allah. Anda bisa melihat mungkin di bagian bawah Alkitab Anda ada catatan kaki yang menjelaskan bagian ini, "Ini bukan sebutan untuk nama Tuhan, tapi ini adalah atribut atau gelar yang diberikan untuk Tuhan. Dalam bahasa aslinya atribut ini adalah Shaddai." Anda mungkin cukup kenal dengan kata ini "El Shaddai, Allah Maha Besar." Shaddai adalah gelar yang diberikan kepada Allah untuk menekankan sifatnya yang tidak terbatas. Kekuatannya, kedaulatannya yang mutlak atas segala sesuatu. Inilah yang diakui oleh Naomi.

Dalam kepahitan yang dia alami, dia berkata, "Yang Mahakuasa telah melakukan ini." Saya ingin mengajak kita untuk menyadari bahwa dalam hal ini perkataan Naomi adalah benar. Tidak ada satu detail peristiwa pun dalam kitab Rut ini yang berada di luar kedaulatan Allah Yang Maha Kuasa. Tidak ada satupun peristiwa dalam kitab Rut ini yang bisa disebut sebagai sebuah kebetulan. Sebaliknya, apa yang digambarkan di sini sama seperti yang dikatakan oleh Naomi, dan juga dikatakan oleh Ayub.....

Dan ini adalah hal yang menarik. Ayub memakai kata Shaddai lebih dari 30 kali. Ayub dalam pasal 27:2 mengatakan hampir sama dengan apa yang Naomi katakan. Ayub 27:2, "Demi Allah yang hidup,

yang tidak memberi keadilan kepadaku, dan demi Yang Mahakuasa, yang memedihkan hatiku..” Ayub yang sama juga mengatakan, “Allah yang memberi, Allah yang mengambil.”

Ayub juga mengatakan, “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayub 2:10). Ayub tahu bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu dan Naomi juga tahu bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Orang mungkin berkata, iman Naomi tampak begitu lemah di akhir pasal 1 ini. Saudara-saudaraku, saya akan memilih iman seperti ini daripada iman dangkal yang mungkin sering kita pegang di tengah penderitaan atau tragedi yang terjadi saat ini. Bahkan di gereja, orang bisa berkata, “Allah tidak tahu bahwa hal ini akan terjadi.” Atau, “Tuhan terkejut dengan peristiwa ini, sama seperti dirimu.” Atau, “Tuhan sedang melakukan yang terbaik yang bisa dilakukannya. Dalam hidup ini ada hal-hal yang di luar kendalinya.”

Tidak, Saudara-saudaraku. Itu tidak benar. Kita tidak memiliki Allah yang lemah, yang heran dan terkejut dan tidak mampu mengendalikan situasi. Kita memiliki Allah yang besar, yang berdaulat, tidak terbatas dan perkasa. Dan kebenaran ini adalah batu karang yang di atasnya kita berdiri. Saya membaca sebuah tafsiran minggu ini dan saya terkejut ketika membacanya. Tafsiran yang saya baca itu berkata demikian, “Doktrin bahwa Allah itu berdaulat tidak memberikan jawaban yang melegakan di tengah krisis yang terjadi.” Apa? Saya sangat ingin mengajak kita untuk mengerti bahwa kedaulatan Allah itu adalah batu karang yang menjadi landasan untuk kita tetap berdiri teguh di tengah penderitaan. Anda tidak memiliki Allah yang sering terkejut dengan situasi buruk yang terjadi. Dia tidak pernah merasa kaget atau bingung. Dia selalu mengendalikan segala sesuatu dan karena itulah kita tahu bahwa Allah sedang mengerjakan segala sesuatu untuk kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang telah dipanggilnya menurut kehendaknya.

Kita bisa meyakini bahwa Allah kita berdaulat atas alam. Dia berdaulat atas segala penyakit, termasuk kanker. Dia berdaulat atas kematian. Dia berdaulat atas segala macam situasi yang kita alami. Dia batu karang yang kokoh tempat kita berdiri. Dia perkasa, Dia besar. Sekarang pertanyaan yang muncul terkait dengan hal itu adalah, “Jika memang Dia adalah Allah yang berdaulat, lalu mengapa semua hal buruk ini terjadi?” “Jika Dia Allah yang besar, apakah Dia juga Allah yang baik?” Segala hal yang buruk itu masih terjadi dan bisa terjadi, dan kitab Rut ini menjawab, “Ya.”

### **Dia itu baik**

Dia itu besar dan Dia itu baik. Dan ini gambarannya, ayat 20, “..sebutkanlah aku Mara, sebab Yang Mahakuasa (Shaddai) telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku” (Rut 1:20-21). Tolong lingkari kata “TUHAN,” kata yang sudah kita lihat di ayat 6. Ini adalah nama Allah yang dipakai dalam perjanjian antara



Allah dengan bangsa Israel, YAHWEH (TUHAN), nama yang menunjukkan kesetiaanNya, kasih setiaNya kepada umatNya. Naomi ini di tengah kepahitan hidup yang dia alami berkata, "Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN (YAHWEH, Allah perjanjian dan yang setia) memulangkan aku. Mengapakah kamu menyebutkan aku Naomi, karena TUHAN telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku" (Rut 1:21).

Ini adalah gambaran tentang kebaikan Allah. Mari kita pikirkan tentang kehidupan kita, ketika kita berjalan melalui pergumulan, penderitaan, kesulitan dan tragedi. Di sinilah kita bergulat dalam iman. Bukankah ini tempatnya? Kita bergulat dengan satu atau kedua kebenaran ini: Allah itu besar dan Allah itu baik. Kita bergumul dalam hati dan bertanya, "Apakah Allah benar-benar besar?" "Apakah Allah benar-benar baik?" Dan kita kemudian bertanya, "Bagaimana ini bisa dikatakan baik?" Ketika Anda mendengar diagnosa dokter tentang orang-orang yang Anda kasihi, ketika pasangan Anda datang dan berkata bahwa mereka telah tiada. Ini bisa terjadi pada anak Anda, ini juga bisa terjadi ketika Anda bekerja, ketika rumah Anda tiba-tiba diambil atau apapun yang Anda kasihi diambil dari Anda. Bagaimana mungkin ini adalah hal yang baik?

### **Sebuah janji bagi umatNya...**

Dalam kedaulatanNya, Allah mengizinkan tragedi yang buruk terjadi sebagai awal dari sebuah kemenangan yang luar biasa. Kita bergumul untuk dapat melihat baik kebesaran dan kebaikan Tuhan di tengah penderitaan yang kita alami. Ini adalah gambaran yang Alkitab berikan kepada kita dengan sangat jelas melalui kisah ini. Dan ini mengarahkan kita kepada janji yang diberikan kepada umat Allah, dan inilah janji itu. Saya berdoa untuk momen ini, supaya kebenaran itu ada di sini, hadir dan hidup dalam hati Anda sekalian. Dan jika Anda tidak tahu tentang Tuhan sekalipun, secara pribadi Anda tidak tahu tentang Kristus; saya berdoa agar Anda dapat melihat bahwa kebenaran ini dari Allah diberikan kepada umatNya. Dan saya berdoa Anda akan melihat betapa besar dan baiknya janji itu.

Saudara-saudara, inilah kebenaran yang dijanjikan bagi umat Allah dalam rencana kedaulatanNya. Dalam kedaulatan rencanaNya, Allah menetapkan adanya tragedi dan peristiwa menyedihkan sebagai panggung atau tempat untuk memunculkan kemenangan. Itu adalah janjinya. Sekarang kita pasti tidak tahan untuk segera membaca bagian selanjutnya dari kisah Rut ini. Tanpa harus meloncat ke pasal 4, saya ingin tunjukkan kepada Anda bahwa di ayat 22 ada seuntai harapan yang ditunjukkan di sana. Saya tidak akan mengajak Anda untuk langsung membaca pasal 4, tapi mari kita perhatikan ayat 22. Di sini ada sehelai harapan yang teruntai.

*“Demikianlah Naomi pulang bersama-sama dengan Rut, perempuan Moab itu, menantunya, yang turut pulang dari daerah Moab. Dan sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai”* (Rut 1:22). Sekarang ini yang terjadi. Naomi melihat sekelilingnya dan berkata, “Aku tidak punya apa-apa.” Dan memang kenyataannya, dari apa yang bisa dilihat, dia memang tidak memiliki apa-apa. Dan ini bukan hanya apa yang Naomi rasakan, tetapi apa yang juga dinyatakan dalam Alkitab, benar kan?

Kita tahu, Alkitab juga mencatat bahwa karena kelaparaan Abraham dan Ishak harus pergi ke tempat yang lain, yang akhirnya itu membawa akhir yang baik bagi mereka. Kelaparan juga yang menyebabkan keluarga Yakub akhirnya harus hijrah ke Mesir, dan itu kemudian menjadi bagian dari karya penyelamatan Allah yang luar biasa yaitu Allah melepaskan mereka dari Mesir. Lagi-lagi kekeringan terlibat di sini. Ada kisah Daniel yang dibuang ke gua singa, Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang dibuang ke perapian yang menyala-nyala. Hal semacam ini terjadi berulang-ulang. Mengapa semua itu terjadi? Mari kita jujur dengan diri kita, kita lepaskan sejenak topeng kita dan jujur mengakui bahwa ada saat-saat di mana kita berpikir bahwa Tuhan itu jauh dari kita. Coba pikirkan hal ini terkait dengan cerita yang sedang kita renungkan dan beberapa contoh tadi.

Kita sudah melampaui sampai sejauh ini, tapi coba bayangkan jika kita sendiri yang sedang mengalami masa kelaparan. Ketika kita sangat membutuhkan sesuatu yang kita tidak punya. Kita sungguh sangat mengharapkan apa yang benar-benar kita butuhkan tetapi kita tidak juga menerimanya dari Tuhan. Kita tahu kita sangat membutuhkannya, tetapi kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita butuhkan itu.

Ketika kita mendapati segala sesuatu itu asing dan baru bagi kita. Mungkin secara fisik kita memang berada di tempat yang baru. Tapi itu bisa juga terjadi ketika kita masuk dalam sebuah relasi yang tidak seperti biasanya. Mungkin relasi kita dengan orang tua kita, suami, anak atau istri yang tiba-tiba harus berubah karena satu dan lain hal. Mungkin Anda akan bertanya, “Mengapa hal ini bisa terjadi?” Bisa juga kita secara emosi dan fisik berada di tempat yang baru karena situasi yang tidak bisa kita hindari. Misalnya ketika kita didiagnosa menderita penyakit yang parah. Anda mungkin melihat sekeliling Anda dan berkata, “Aku tidak pernah berpikir hal ini akan terjadi dalam hidupku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menjalani hal ini. Aku tidak pernah berada di sini sebelumnya. Aku tidak pernah menduga bahwa suatu saat aku harus mengalami hal ini.”

Kita juga bisa berada dalam situasi yang asing ketika kematian datang – kematian keluarga kita – ada rasa sakit dan kehilangan yang mungkin tidak bisa hilang begitu saja. Mungkin peristiwanya baru saja terjadi atau sudah terjadi sangat lama. Mungkin hal itu sudah diperkirakan. Atau tidak sama sekali. Bagaimanapun juga rasa sakit dan kehilangan itu pasti ada dan tidak selalu hilang begitu saja.

Ketika keputusan mulai menyusup. Ketika kita merasa tidak yakin bahwa kita akan terus menjalani hidup dengan kondisi krisis yang sedang kita hadapi. Ketika kita merasa bahwa tidak ada lagi jalan keluar bagi kita dan tidak ada cahaya terang di ujung jalan gelap yang kita tempuh.

Di tengah kesepian. Ketika tidak ada seorang pun yang memahami kita, termasuk orang yang kita kasih sekalipun. Ketika kita tidak menemukan seseorang yang mengasihinya kita, yang setidaknya mau berjalan bersama kita di tengah krisis yang kita hadapi sekalipun mereka tidak mengerti apa yang kita alami.

Di tengah kesepian, di tengah kemandulan. Ah, saya teringat sepasang suami istri yang juga bergumul dengan hal ini. Mereka bergumul dengan sakitnya mengharapkan untuk mendapatkan seorang anak dan memiliki sebuah keluarga. Mereka bertanya kepada Tuhan, “Ya Tuhan mengapa Kau berikan kami hasrat yang begitu kuat tetapi Kau tidak juga memberikannya untuk kami? Ini sesuatu yang sungguh tidak masuk akal. Kami hanya ingin bisa memiliki seorang anak untuk memuliakanMu di tengah kemandulan kami.

Dalam kedukaan kita. Ketika kita terluka, kita menangis dan bergumul dengan sakit hati kita. Mungkin kita bergumul dengan rasa malu, atau hal-hal yang sedang kita perjuangkan. Atau sesuatu yang tidak bisa kita banggakan. Hal-hal yang sedang kita pergumulkan adalah hal-hal yang tidak dimengerti oleh orang lain, sehingga mereka mungkin saja memandang rendah kita karena hal itu. Semua ini... saya tidak mau terkesan begitu negatif, tetapi semua ini adalah hal yang nyata.

Ketika kita divonis sakit ini, ketika kita mendengar berita itu, ketika ini dan itu terjadi, ketika kondisi kita tiba-tiba berbalik menjadi buruk, ketika seseorang mengatakan sesuatu yang mengubah seluruh kehidupan kita, ketika semua itu terjadi, apakah Tuhan sungguh-sungguh ada dan bersama kita? Kita berpikir Tuhan jauh dari kita. Saya ingin Anda melihat apa yang dijanjikan di sini. Lihatlah janji itu. Ketika kita berpikir bahwa Tuhan itu jauh dari kita, sebagai orang-orang kepunyaan Allah kita dapat meyakini hal ini, kita meyakini bahwa Allah akan membuktikan bahwa diriNya itu setia kepada kita.

Kita dapat meyakini hal ini: Allah akan membuktikan diriNya setia kepada kita. Naomi berkata, “Aku tidak punya apa-apa.” Dia tidak menyadari bahwa saat itu, di samping menantu perempuannya yang dari Moab itu, Allah berdiri. Dan saat itu ketika Naomi berpikir bahwa Allah telah meninggalkan dia dan jauh dari dia, sesungguhnya Allah sedang memulai karyaNya di mana Dia akan menunjukkan kesetiaanNya kepadanya. Tiba di Betlehem ketika musim menuai jelai mulai, ini adalah seutas harapan untuk Naomi. Ada benih yang akan dipanen.

Kita akan berhenti di sini dan kita tidak akan melanjutkan ke pasal 2. Tapi ini bukan berarti kita mengakhiri semua kisah Alkitab di sini. Jika Anda bisa mundur sejenak dengan saya dan melihat gambar utuhnya, Saudara-saudaraku, sesungguhnya ini adalah Injil. Ini adalah kabar baik atau Injil Allah yang

besar, mulia dan luar biasa. Ini adalah sebuah kisah kolosal tentang penebusan. Karena inilah kenyataannya, kita mendapati diri kita menjadi bagian dalam kisah ini.

Kita adalah Elimelekh. Kita telah meninggalkan Allah dan pergi ke negeri penyembahan berhala. Kita adalah Ruth. Kita lahir di negeri di mana penyembahan berhala dan amoralitas begitu nyata. Kita adalah anak-anak yang tidak taat yang seharusnya menjadi obyek atau sasaran dari murka Allah. Tidak ada yang pantas untuk kita terima selain penghakiman Allah. Di sinilah kita melihat bahwa kita ada dalam cerita ini. Dan gambaran yang kita lihat dalam kitab Rut adalah gambaran yang kita lihat di seluruh Alkitab, bahwa Allah terus mengejar umatNya yang hidup dalam dosa dan bahkan memakai dosa mereka itu untuk membawa mereka kembali. Dia memakai keberdosaan Elimelekh untuk mengawali karyaNya di mana Dia akan menunjukkan kasih karuniaNya, sebuah rencana penyelamatan yang besar dalam sejarah umat manusia. Ini adalah Injil yang luar biasa. Allah mengambil dosa-dosa kita dan memakukannya di atas kayu salib bersama anakNya, dan di sanalah Dia menunjukkan kemuliaanNya yang besar di hadapan bangsa-bangsa.

Inilah Injil itu. Ketika kita masih berdosa, Allah melingkupi kita dengan kasih karuniaNya. Kasih karuniaNya menutupi dosa kita. Catatlah hal ini, jangan sampai terlewat. Saudara-saudaraku, dosa-dosamu di masa lalu tidak akan menghapuskan harapanmu akan masa depan yang cerah. Ini adalah kabar baik Injil. Karena Kristus telah menimpakan hukuman dosa kita kepada diriNya maka kita tidak lagi terikat pada dosa masa lalu kita, apapun itu. Kita sudah dibebaskan dan sekarang kita mendapat bagian dalam janji Allah. Dan Dia telah menjadikan harapan itu nyata dengan mengubah penderitaan hebat dari salib menjadi kemenangan gemilang yaitu keselamatan kita. Inilah Injil itu. Oleh kasih karuniaNya, Allah menghapus dosa-dosa kita.

Dalam kesedihan kita, belas kasihan Allah sanggup menghibur kita. Belas kasihan Allah dapat menghapus kesedihan kita. Naomi sudah mengalami kehilangan, kehilangan yang luar biasa. Kita mungkin juga akan mengalami kehilangan yang besar. Beberapa di antara kita sudah pernah mengalaminya. Inilah yang terjadi. Mungkin tidak segera bisa dilihat, mungkin ini akan butuh waktu yang sangat lama, mungkin dibutuhkan kesabaran untuk menunggu, tetapi ketahuilah dengan pasti. Ketika Anda merasa bahwa Tuhan jauh dari Anda, ketahuilah Dia akan membuktikan kesetiaanNya kepada Anda. Itu dijamin. Selamanya, Dia akan membuktikan kesetiaanNya kepada Anda.

Sebuah himne yang ingin saya bagikan kepada Anda adalah sebuah lagu yang ditulis oleh seorang laki-laki yang bernama William Cowper. Saya memberikan sedikit latar belakang untuk menolong Anda mengerti tentang himne ini. Cowper berjumpa dengan Tuhan ketika dia berada di tempat rehabilitasi kejiwaan. Ketika dia dirawat di sana, dia menemukan sebuah Alkitab yang ditinggalkan oleh seorang pekerja Kristen di sana. Dari situlah sebuah proses mulai berjalan dalam diri Cowper. Allah membuka

mata hatinya untuk melihat kasih karunia dan belas kasihan Allah. Dia bergumul dengan depresi yang hebat sepanjang hidupnya. Namun dalam himnanya ini kita melihat sebuah gambaran bagaimana di tengah penderitaan yang dialaminya, dia telah belajar untuk melihat ada kasih karunia Allah yang bekerja di balik penderitaan itu. Dan pesan itu sangat kuat.

Perhatikanlah liriknya berikut ini:

Tuhan bekerja dalam cara yang sangat misterius untuk menyatakan keajaiban-keajaibanNya. Dia menanam langkah-langkah kakiNya di lautan dan Dia berkendara di atas badai. Di kedalaman hikmatNya yang sempurna dan yang tidak terselami, Dia menyiapkan rancangan-rancanganNya yang indah dan mengerjakan kehendakNya di dalam kedaulatanNya. Takutlah akan Dia hai orang-orang kudus. Bahkan ketika awan besar menggumpal, sesungguhnya di balik itu ada belas kasihan yang besar. Dan awan itu akan pecah dan mencurahkan berkatnya atas mu. Jangan hakimi Allah dengan inderamu yang terbatas itu. Tetapi percayalah akan kasih karuniaNya, bahkan ketika pemeliharaanNya terasa kurang nyata. Dia sedang menyembunyikan senyumNya. Tujuannya akan segera terwujud, akan tersingkap dengan cepat jam demi jam. Tunasnya mungkin terasa pahit, tetapi sungguh bunganya akan terasa manis. Sangat mudah untuk tidak percaya karena tidak bisa melihat jelas apa yang dikerjakanNya. Tetapi Tuhan sendiri yang paling tahu apa yang sedang dilakukanNya, dan Dia akan membuat itu tampak jelas pada akhirnya.